



Kegiatan Bernyanyi sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alkitab Cianjur

Clemy Ikasari Ichwan¹, Dani Nur Saputra²

DOI: 10.37368/tonika.v5i2.476

Universitas Negeri Jakarta

clemyikasariichwan@gmail.com¹, daninursaputra6@gmail.com²

Abstrak

Sekolah Alkitab Cianjur merupakan salah satu tempat pendidikan non formal untuk agama Kristen. Peserta didik di sekolah ini terdiri dari siswa dan siswi yang sudah melalui pendidikan formal setara dengan pendidikan menengah atas. Sekolah Alkitab ini memiliki murid yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia dan memiliki usia yang beragam dari 18 tahun sampai 65 tahun. Sebagian besar siswa berasal dari daerah luar Jawa dan kesulitan berbahasa Indonesia. Mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah masing-masing. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat efektivitas kegiatan bernyanyi sebagai media dalam mengasah keterampilan bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa Indonesia dalam pembelajaran meliputi diksi, intonasi, dan artikulasi siswa di Sekolah Alkitab. Kemampuan bahasa sangat penting bagi para siswa untuk membekali mereka ketika menyampaikan Firman Tuhan. Penelitian ini diadakan di Sekolah Alkitab Cianjur, jalan Pasir Gede Raya No. 17, Cianjur, Jawa Barat. Penelitian dilakukan terhadap Siswa-siswi kelas 1 Sekolah Alkitab Cianjur angkatan 2018. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi terbukti efektif untuk mengasah keterampilan bahasa dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bernyanyi dapat melatih intonasi, artikulasi, pernafasan, dan frasering yang berguna untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para siswa.

Kata Kunci: bernyanyi; pembelajaran; Sekolah Alkitab

Abstract

Cianjur Bible School is a place for non-formal education for Christianity. Students at this school consist of students who have gone through formal education equivalent to senior secondary education. This Bible school has students who come from various islands in Indonesia and have ages ranging from 18 to 65 years. Most of the students come from areas outside Java and have difficulty speaking Indonesian. They are used to using their respective regional languages. Therefore, this research was conducted with the aim of looking at the effectiveness of singing activities as a medium in honing Indonesian language skills. Indonesian language skills in learning include diction, intonation, and articulation of students at Bible School. Language skills are very important for students to equip them when delivering God's Word. This research was conducted at Cianjur Bible School, Jalan Pasir Gede Raya No. 17, Cianjur, West Java. The study was conducted on Grade 1 students of the Cianjur Bible School class 2018. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Data was collected by observation, interviews, and literature study. The results showed that singing activities proved effective for honing language skills and could be used as a medium for learning Indonesian. In addition, singing can train intonation, articulation, breathing, and phrases that are useful for improving students' language skills.

Keywords: sing; lesson; Bible School

How to Cite: Ichwan, Clemy Ikasari & Saputra, Dani Nur. (2022). Kegiatan Bernyanyi sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alkitab Cianjur. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 132-146.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan saat ini belajar tidak lagi dibatasi oleh umur, hal tersebut kerap kali disebut dengan belajar untuk seumur hidup (Andiyanto, 2018; Ma'rifati & Amin, 2022). Proses dalam pendidikan memiliki waktu yang sangat lama di dalam diri seseorang. Tidak ada lagi batasan usia belajar untuk seseorang. Hanya tergantung jenis pelajaran apa yang akan ditekuni. Pendidikan terbagi atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan informal biasa disebut dengan istilah pendidikan keluarga, dimana pendidikan diawali dari keluarga dan lingkungan. Hal mendasar dalam pendidikan informal adalah tanpa kehadiran seorang instruktur maupun sistem kurikulum yang mengatur dan memiliki otoritas secara melembaga. Individu melakukan proses belajar secara mandiri (Sudiapermana, 2009). Berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal yaitu pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kejuruan, dan pendidikan tinggi serta terdapat kurikulum yang digunakan sebagai dasar dalam sistem pendidikan. Dalam pendidikan formal masih dibatasi oleh usia peserta didik. Sedangkan pendidikan non formal tidak dibatasi oleh usia. Biasanya pendidikan lebih bersifat vokasional, persiapan untuk dapat terjun ke masyarakat. Waktu yang diperlukan, tidak terlalu lama, karena kurikulum dan mata pelajaran yang diberikan hanya terarah pada satu tujuan saja. Seperti misalnya pendidikan agama untuk untuk menjadikan seseorang penyuluh/pembina agama dalam masyarakat (Wardhani & Pujiono, 2022).

Salah satu tempat pendidikan non formal untuk agama Kristen, ada terletak di Cianjur. Peserta didik di Sekolah Alkitab Cianjur terdiri dari siswa dan siswi, yang sudah melalui pendidikan formal setara dengan pendidikan menengah atas, sedangkan usia tidak dibatasi, ada yang berusia 18, ada juga yang berusia 65 tahun. Di Sekolah Alkitab Cianjur, siswa dan siswi harus tinggal dalam asrama dengan peraturan yang ditentukan oleh sekolah.

Siswa dan siswi di Sekolah Alkitab Cianjur berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Baik dari kota maupun daerah pedalaman dengan berbagai latar belakang kemampuan berbahasa Indonesia, dapat dibayangkan bagaimana kesulitan siswa dan siswi mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia. Belum lagi masalah usia yang berbeda-beda dalam satu kelas, dengan jumlah siswa-siswi lebih dari 50 orang. Hambatan muncul ketika siswa siswi kesulitan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka masih membawa logat dan bahasa daerah mereka di lingkungan sekolah dan asrama. Sebagian siswa berasal dari daerah pedesaan dan pedalaman di wilayah Sumatra, Nias, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan,

Papua, dan Sulawesi Tenggara. Meski demikian terdapat pula beberapa siswa berasal dari pulau Jawa namun hanya sedikit sekitar 20% dari jumlah seluruh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas kegiatan bernyanyi sebagai media dalam mengasah keterampilan Bahasa Indonesia. Kegiatan bernyanyi dilakukan untuk melatih diksi, artikulasi, frasing, dan intonasi para siswa. Bernyanyi merupakan aktivitas yang sering dilakukan bagi kalangan orang Kristen, maka kegiatan bernyanyi dirasa efektif untuk dapat diterapkan kepada siswa di Sekolah Alkitab Cianjur.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait kegiatan bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan bahasa seperti yang dilakukan oleh Sartika, dkk (2017) berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi di PAUD Madani Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Selain itu, Jaya (2017) juga telah meneliti tentang peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bernyanyi di kelas I Di Sekolah Dasar. Juwita & Handayani (2022) melakukan penelitian berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui metode bernyanyi. Amalia & Hasana (2018) melakukan penelitian tentang mengasah keterampilan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mardiah & Ismet (2021) yang meneliti tentang implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti melihat bahwa penelitian tentang kegiatan bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sebagian besar ditujukan pada anak-anak usia PAUD yang sedang belajar berbicara dan berbahasa. Berbeda dengan kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini ditujukan pada objek orang dewasa dan bukan anak-anak. Mereka tidak lagi sedang belajar berbicara layaknya anak-anak. Selain itu, penelitian tentang kegiatan bernyanyi di sekolah Alkitab masih jarang dijumpai, yang sering adalah kegiatan bernyanyi di sekolah minggu. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kebaruan dalam kajian penelitian tentang kegiatan bernyanyi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Alkitab Cianjur.

Kemampuan bernyanyi yang meliputi kemampuan dalam mengolah diksi, intonasi, dan artikulasi bertujuan agar siswa-siswi dapat terampil berbicara bahasa Indonesia, tanpa dipengaruhi bahasa daerah masing-masing. Materi yang diberikan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan untuk bahasa Indonesia. Sehingga mereka nantinya ketika lulus akan siap

dengan kemampuan bahasa yang dimiliki ketika mereka terjun ke masyarakat dan menjadi pendeta untuk menyampaikan firman.

Metode Penelitian

Penelitian ini diadakan di Sekolah Alkitab Cianjur, jalan Pasir Gede Raya No. 17, Cianjur, Jawa Barat. Penelitian dilakukan terhadap Siswa-siswi kelas 1 Sekolah Alkitab Cianjur angkatan 2018 sebanyak 80 orang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif . Penelitian dilakukan sebagai upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Saputra, 2020). Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Penelitian fokus pada aktivitas yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada (Salmi, 2019).

Kegiatan ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suokotta, 2022). Data yang diperoleh, yakni dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Sumber data lain dikumpulkan dengan mencari materi dan referensi tambahan untuk penunjang penelitian dengan dasar-dasar sumber tertulis mampu memberikan kelengkapan data yang lebih maksimal dalam pencapaian tujuan penelitian.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut B. Joyce & M. Weil (1986) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut pandangan di atas pembelajaran sengaja dibuat guru dalam rangka mencapai tujuan pelajaran, mulai dari materi, metode, media dan evaluasi pelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum. Seorang guru juga harus menyesuaikan dengan karakter siswa yang akan diajar. Jadi sebuah model pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam mencapai kompetensi yang harus dimiliki siswa. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan belajar (Rusman dkk, 2012). Dengan demikian, pembelajaran dapat makna sebagai upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan

interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik.

Makna pembelajaran menurut pendapat-pendapat di atas, sengaja dibuat guru secara sistematis dan terstruktur dengan memperhatikan karakter siswa yang belajar agar tujuan pelajaran tercapai. Ini disesuaikan guru juga dengan keadaan lingkungan / budaya di mana siswa berada. Kehidupan dalam lingkungan masyarakat juga perlu diperhatikan guru dalam menyusun sebuah model pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan ketika dalam mengajarkan bahasa dapat menyesuaikan dengan budaya dari daerah masing-masing

Lahir (2017) menyampaikan bahwa model pembelajaran yaitu kegiatan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa, dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Sebuah model pembelajaran memiliki lebih banyak metode yang dipergunakan guru. Apabila guru hanya menggunakan satu metode pengajaran saja yang dipergunakan, maka kelemahan metode tersebut tidak dapat dihindari guru, tetapi dalam sebuah model pembelajaran guru dapat hendaknya menggunakan berbagai metode pengajaran yang mendukung tercapainya tujuan pokok dan dampak pengiring dari model tersebut. Model pembelajaran, didalamnya guru bisa menggunakan banyak metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Tetapi kalau metode hanya satu perlakuan saja.

Model pembelajaran berisikan cara menyampaikan pesan kepada siswa, interaksi belajar antara siswa dan guru yang terjadi di dalam kelas, dan dapat juga terlihat keprofesionalan seorang guru dalam memberikan pelajaran. Model pembelajaran adalah Proses pemecahan masalah yang bersifat linear (Desti dkk, 2018; Sanjaya, 2008), yang diawali dari penemuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan, selanjutnya rancangan tersebut dievaluasi untuk menemukan hasil tentang efektifitas rancangan yang disusun. Sedangkan menurut Teori Gagne, model pembelajaran adalah sebuah desain pembelajaran yang disusun untuk membantu proses belajar siswa, di mana proses belajar itu, memiliki tahapan segera dan tahapan jangka panjang (Sanjaya, 2008).

Dua pendapat di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran sengaja dibuat guru bisa untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Model pembelajaran lebih bersifat khusus untuk satu mata pelajaran dan tempat tertentu. Model ini belum tentu dapat digunakan ditempat yang karakter siswa dan budayanya berbeda. Oleh karena itulah guru membuat desain model pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran siswa dengan siswa didiknya.

Lebih jauh menurut Joice & Weil dalam *Models of Teaching* (1980), mengatakan pembelajaran adalah suatu desain pembelajaran dengan langkah-langkah (1) *Clarification*, (2) *Theoretical explanation*, (3) *Demonstration*, (4) *Simulated practice*, (5) *Transfer*. Jadi Model Pembelajaran adalah suatu rancangan yang sengaja disusun guru agar siswa memiliki kompetensi yang diharapkan. Dalam sebuah desain pembelajaran harus ada unsur-unsur studi pendahuluan untuk mendapatkan klarifikasi, penjelasan secara teoritis, pengembangan model yang meliputi simulasi, dan proses transfer (Panggabean dkk, 2021). Oleh karena itu dalam pengembangan model pembelajaran digunakan metode penelitian *Action Research* untuk mendapat model pembelajaran yang akurat dan sesuai dengan lapangan.

Terdapat lima langkah yang harus dipertimbangkan seorang guru dalam membuat perencanaan untuk suatu pembelajaran agar siswa dapat memiliki motivasi dan terlibat dalam pembelajaran (Jones, 2009) yaitu (1) memberdayakan, (2) keterpakaian, (3) keberhasilan, (4) kebermaknaan, dan (5) pembawaan. Juga sebelum membuat perencanaan haruslah mengetahui latar belakang dan teori-teori yang mendukung model pembelajaran.

Bahasa

Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi (Nurcholis & Hidayatullah, 2019). Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang (Rahayu, 2018).

Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bernyanyi

Bernyanyi merupakan alat bagi siswa-siswi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Tampubolon, 2020). Siswa-siswi menyenangi kegiatan bernyanyi, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan pada mereka. Pada mulanya anak sering mendengar senandung atau nyanyian ibu ketika menggendong dan menidurkannya. Pikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan melalui lagu merupakan representasi dari isi

pikiran dan perasaan dalam berbagai tingkat kejiwaan. Pengertian *Sing*. “*The act producing musical sounds with the voice*” bermakna mengeluarkan suara bernada, berlagu (dengan lirik atau tidak). Pengertian *Sing* menurut “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary* adalah: “*to make musical sounds with a voice in a form of song, tune, etc*”.

Fungsi pembelajaran bernyanyi menurut Rien dalam buku Seni Musik (1999) bahwa bernyanyi mempunyai perasaan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selalu dapat mengembangkan kreativitas, bernyanyi juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan siswa pada sejarah budaya bangsa mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa bernyanyi merupakan kegiatan siswa yang menyenangkan, memiliki banyak manfaat pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa, juga dapat memperkenalkan budayabangsa. Jadi melalui kegiatan bernyanyi dalam seni musik akan banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari dan ditanamkan pada siswa.

Menurut W.H. Alting van Geusau yang diterjemahkan oleh J.A. Dungga (1978), bernyanyi dapat: (1) menyehatkan tubuh siswa, (2) melatih pengucapan kata-kata, kalimat dengan jelas dan intonisasi berbicara dengan baik, dan (3) membuka cakrawala pengetahuan siswa. Jadi bernyanyi adalah suatu kegiatan dari seseorang yang menghasilkan suara/bunyi yang memiliki irama, melodi dan harmonisasi (Yeni dkk, 2020). Model Pembelajaran melalui bernyanyi dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau rencana yang dibuat guru untuk menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kegiatan bernyanyi (menghasilkan bunyi/suara manusia). Dengan demikian model pembelajaran Bahasa Indonesia melalui bernyanyi adalah sebuah model pembelajaran bahasa melalui bernyanyi.

Persepsi atau membayangkan suara/nada merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran musik dan merupakan dasar pengetahuan yang didalamnya pengembangan kemampuan bunyi dan fungsi bunyi dalam siswa sangat penting bagi seorang guru musik. Pengembangan bayangan unsur-unsur musik dalam diri siswa dari mulai dini sangat mempengaruhi guru musik dalam mengajar. Hal ini sangat penting hingga bayangan unsur-unsur musik itu terbentuk dalam diri siswa. Guru musik akan sangat terbantu dalam mengajar di kelas musik. Bagaimana dengan pembelajaran musik melalui bernyanyi?

Secara umum, musik menimbulkan gelombang vibrasi yang menumbuhkan stimulus pada gendang pendengaran. Stimulus ini ditransfer oleh susunan saraf pusat di sentral otak

sebagai gudang ingatan, lalu akan dikaitkan dengan respon tertentu. Oleh sebab itulah seni (khususnya seni musik) dipergunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, musik selalu menghasilkan bunyi. Bunyi yang dapat didengar dan dirasakan seseorang, dan ini akan menjadikan stimulus bagi otak sebagai pusat saraf. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran seni musik haruslah dimulai dengan bunyi, materi apapun yang diajarkan dalam musik haruslah dimulai dengan bunyi. Bunyi adalah sesuatu yang dapat didengar oleh telinga. Dalam seni musik, bunyi dapat disajikan melalui vokal (suara manusia) atau instrumental (suara yang dihasilkan dari instrumen musik). Bunyi inilah yang akan didengar siswa sehingga dapat menimbulkan kepekaan rasa, emosi dan membentuk karakter siswa.

Menurut Floyd, Eva G. Haning, Marshall A.(2015), Sight-Singing adalah suatu kegiatan dalam bernyanyi yang sangat diperlukan untuk dapat membayangkan tinggi rendahnya nada-nada yang harus dibunyikan. Keterampilan dan kemampuan ini dapat dilatih terus menerus sehingga siswa yang bernyanyi dapat menyuarakan teks musik yang mereka baca dengan benar dan tepat. Tidak jarang seseorang dapat membaca partitur sebuah lagu, namun tidak dapat menyuarakannya dengan benar dan tepat. Seringkali terjadi suara yang tidak tepat atau fals sehingga yang mendengarkan merasa kurang nyaman. Kegiatan ini dapat dilakukan sebelum siswa mempelajari sebuah materi lagu dengan melatihnya menggunakan metode “Tangganada”. Dalam penelitian ini sangat jelas terlihat bahwa keterampilan ini dapat diperoleh siswa melalui “Sight-Singing”.

Sekolah Alkitab Cianjur

Sekolah Alkitab Cianjur Gereja Pantekosta di Indonesia di bawah Yayasan Kabar Baik, Jl. Pasir Gede Raya No. 17 Canjur, Jawa Barat. SAC di pimpin oleh Bapak Pendeta J.E. Awondatu, untuk tahun pengajaran 2017/2018, memiliki 99 siswa-siswi. Adapun siswa-siswi SAC berasal dari 34 Propinsi di Indonesia, dengan usia 18 tahun sampai dengan 65 tahun, pria dan wanita. Siswa-siswi tersebut di atas tinggal dalam asrama Sekolah Alkitab Cianjur, selama 9 bulan.

Peneliti memberikan kegiatan bernyanyi pada setiap awal sesi pembelajaran. Metode yang diberikan sebanyak tujuh kali pertemuan diberikan perlakuan yang sama, namun konten dan materi, serta lagu yang diberikan berbeda-beda. Membaca merupakan bagian dari konten dalam materi bahasa Indonesia. Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbahasa, berbicara, dan membaca. Buku yang digunakan sebagai sumber

belajar adalah Alkitab. Relevansi antara membaca alkitab dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu terlihat sangat jelas.

Selain membaca, terdapat kompetensi lainnya seperti berbahasa dan berbicara yang dapat dilatih dengan kegiatan bernyanyi. Dalam bernyanyi terdapat aspek diksi, artikulasi, frasing, intonasi, dan pernafasan. Aspek ini sama dengan faktor-faktor pendukung di dalam keterampilan berbahasa Indonesia. Contoh ketika mengatakan kamu sudah makan jambu monyet. Kalo frasing dan intonasinya salah maka akan memberikan makna yang berbeda. Hal tersebut penting dalam menyampaikan Firman Tuhan. Keterampilan dalam intonasi, artikulasi, frasing dan pernafasan dapat dilatih dengan bernyanyi.

Berikut pemaparan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan mengandung tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk kegiatan awal dan kegiatan akhir, kegiatan bernyanyi selalu dipergunakan dalam setiap mata pembelajaran di Sekolah Alkitab Cianjur.

Pertemuan 1

Pokok Bahasan: Pengenalan Tanda Baca titik dan koma.

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan dua buah lagu berjudul lagu Mari Masuk dan Ku Masuki GerbangNya dengan Hati Bersuka. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti: (60 menit)

1. Guru menjelaskan penggunaan tanda baca titik dan koma, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Siswa-siswi memperhatikan dan mencatat bagian-bagian pelajaran yang tidak ada di diktat. Bagian- bagian yang penting dijelaskan dan diberikan contoh.
2. Guru melatih siswa-siswi membaca ayat-ayat Alkitab Mazmur 119 ayat 1 sampai 176. Mula-mula bersama-sama, kemudian dibagi siswa dan siswi.
3. Guru membagi siswa dan siswi menjadi empat dan delapan kelompok, kemudian melatih membaca ayat-ayat Alkitab dengan benar.

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 2

Pokok Bahasan: Pengenalan Tanda Tanya.

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu berjudul Hari Ini Kurasa Bahagia. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti: (60 menit)

1. Guru menjelaskan penggunaan tanda tanya, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Siswa-siswi memperhatikan dan mencatat bagian-bagian pelajaran yang tidak ada di diktat. Bagian-bagian yang penting dijelaskan dan diberikan contoh.
2. Guru melatih siswa-siswi membaca ayat-ayat Alkitab Mazmur 105. Mula-mula bersama-sama, kemudian dibagi siswa dan siswi.
3. Guru membagi siswa dan siswi menjadi empat dan delapan kelompok, kemudian melatih membaca ayat-ayat Alkitab dengan benar.

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 3

Pokok Bahasan: Pengenalan Tanda Seru

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu berjudul Tuhan Allah di Tengah Kita. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti: (60 menit)

1. Guru menjelaskan penggunaan tanda baca, tanda tanya, dan tanda seru, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Siswa-siswi memperhatikan dan mencatat bagian-bagian pelajaran yang tidak ada di diktat. Bagian-bagian yang penting dijelaskan dan diberikan contoh.
2. Guru melatih siswa-siswi membaca ayat-ayat Alkitab Pengkhotbah 3. Mula-mula bersama-sama, kemudian dibagi siswa dan siswi.

3. Guru membagi siswa dan siswi menjadi empat dan delapan kelompok, kemudian melatih membaca ayat-ayat Alkitab dengan benar.

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 4

Pokok Bahasan: Tanda baca titik, koma, tanya, dan seru.

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu berjudul Allahku Dasyat. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti: (60 menit)

1. Guru menjelaskan penggunaan tanda baca titik, koma, tanya, dan seru sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Siswa-siswi memperhatikan dan mencatat bagian-bagian pelajaran yang tidak ada di diktat. Bagian-bagian yang penting dijelaskan dan diberikan contoh.
2. Guru melatih siswa-siswi membaca ayat-ayat Alkitab Matius 1. Mula-mula bersama-sama, kemudian dibagi siswa dan siswi.
3. Guru membagi siswa dan siswi menjadi empat dan delapan kelompok, kemudian melatih membaca ayat-ayat Alkitab dengan benar.

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 5

Pokok Bahasan: Evaluasi membaca ayat Alkitab, masing-masing 5 ayat

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu berjudul Satu-satunya yang Ku Andalkan. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti: (60 menit)

Guru mengevaluasi siswa untuk membaca ayat Alkitab Mazmur 119

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 6

Pokok Bahasan: Evaluasi membaca ayat Alkitab, masing-masing 5 ayat

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu Ku Menang. Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti : (60 menit)

Guru mengevaluasi siswa untuk membaca ayat Alkitab Mazmur 51

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu dengan tempo lambat dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Pertemuan 7

Pokok Bahasan: Evaluasi membaca ayat Alkitab, masing-masing 5 ayat

Kegiatan Belajar Mengajar:

a. Kegiatan Awal: (15 menit)

Kegiatan diawali dengan menyanyikan satu buah lagu berjudul Hari Ini Harinya Tuhan . Setelah itu kegiatan awal diakhiri dengan doa untuk memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti : (60 menit)

Guru mengevaluasi siswa untuk membaca ayat Alkitab Amsal 1-4

c. Kegiatan penutup: (15 menit)

Kegiatan penutup diakhiri dengan bernyanyi bersama sebuah lagu berjudul Terima Kasih Tuhan dan diakhiri dengan doa penutup. Ketua kelas siswa dan siswi meminta guru mengisi buku kelas.

Kegiatan bernyanyi pada setiap awal pertemuan dilakukan untuk memberikan

kompetensi mahasiswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Di Sekolah Alkitab Cianjur, siswa-siswi dari berbagai suku di Indonesia dengan beraneka ragam bahasa sehari-hari yang mereka gunakan kemudian dipertemukan, tinggal bersama, dan belajar bersama selama sembilan bulan lamanya tentu harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik agar dapat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan rekan lainnya yang berbeda daerah. Sehingga penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat sangatlah diperlukan bagi siswa siswi di Sekolah Alkitab Cianjur.

Kesimpulan

Kegiatan bernyanyi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengasah keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan pada setiap awal pembelajaran terbukti efektif untuk mengasah keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa dan siswi di Sekolah Alkitab Cianjur. Lulusan Sekolah Alkitab Cianjur akan diarahkan untuk menjadi pendeta yang bersedia dan siap ditempatkan di seluruh wilayah di Indonesia, sehingga kemampuan berbahasa untuk dapat menyampaikan Firman Tuhan harus baik agar dapat diterima oleh jemaat dan masyarakat ketika mereka sudah terjun menjadi pendeta.

Kemampuan berbahasa dapat dilatih dengan kegiatan bernyanyi. Maka peneliti yang sekaligus sebagai pengajar mewajibkan siswa-siswi untuk bernyanyi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh selain mata pelajaran Bahasa Yunani dan Ibrani sebagai mata pelajaran untuk mempelajari Alkitab. Selain itu, hasil penelitian yang singkat dengan jumlah tujuh kali tatap muka termasuk evaluasi, membuktikan bahwa siswa siswi menunjukkan antusias yang baik dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan tepat. Memang dialek daerah belum dapat benar-benar ditinggalkan, tetapi sudah menyesuaikan dengan artikulasi ucapan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat.

Kepustakaan

- Amalia, E. R., & Hasana, H. (2018). Mengasah Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bernyanyi. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 1-11.
- Andiyanto, T. (2018). Konsep pendidikan pränatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 4(2), 195-204.

- Desti, E., Anggoro, B. S., & Suherman, S. (2018, July). Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 2, pp. 527-532).
- Dungga, J.A. & W.H. Alting van Geuseu (Penerjemah), (1978), *Menyanyi Dengan Baik*. Pustaka Eicondenza, Jakarta.
- Jaya, M. P. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Kelas I Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 57-66.
- Jones, B. D. (2009). Motivating students to engage in learning: the MUSIC model of academic motivation. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(2), 272-285.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha, (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Juwita, T., Rifai, A., & Handayani, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Anak Bangsa (JAS)*, 1(2), 230-244.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01).
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 402-408.
- Ma'rifati, R. K. D. N., & Amin, F. (2022). Konsep Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Modern. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 32-38.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283-298.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, Y. T. (2018). Penerapan Metode Partisipatori untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas VI SDN 6 Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016-2017. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 79-89.
- Ramsey, J.H. (1983). The Effects of Age, Singing Ability, and Instrumental Experiences on Preschool Children's Melodic Perception. *Journal of Research in Music Education*, Vol. 31, No. 2 (Summer, 1983), pp. 133-145, Sage Publications Inc.
- Rien. Safrina (1999). *Seni Musik*. CV. Maulana, Bandung.
- Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salmi, S. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas xii ips. 2 sma negeri 13 palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-16.
- Sanjaya, Wina (2008). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Saputra, D. N. (2020). Penerapan Flipped Classroom Pada Pembelajaran Teori Musik Di Prodi Pendidikan Musik. *PEDAGOGIA*, 18(3).
- Sartika, D. Y., Elly, R., & Harun, M. Y. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi di PAUD Madani Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Soukotta, C. A., Huliselan, A., & Soplera, M. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Kristen Selilau Kabupaten Kepulauan Aru. *Kamboti Journal of Education Research and Development (KJERD)*, 2(1), 20-30.
- Tampubolon, D. (2020). *Pembelajaran Teknik Vokal Falsetto Dengan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Bernyanyi Pada Ekstrakurikuler Vokal Di SMA Negeri 5 Pinggir Duri* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10-21.
- Yeni, I., Putra, I. E. D., & Anggraini, V. (2020). Pengembangan Media Animasi Lagu Minangkabau Terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini: Bahan Ajar.